

IMPLIKATUR WACANA SEMARANGAN
PADA HARIAN SUARA MERDEKA
Oleh Umi Faizah

Abstrak

Harian *Suara Merdeka* yang mempunyai jargon “Korannya Jawa Tengah” mampu memenuhi kebutuhan pembacanya dalam segala hal. Artikel dalam harian tersebut berisi antara lain Suara Merdeka, Suara Kedu, Suara Muda, Olah Raga, Nasional, Internasional, Hiburan, serta Advertensia. Disuguhkan dalam sebuah artikel wacana kritik sosial yang cukup mewakili komentar publik yang cenderung memiliki arti implikatur. Wacana tersebut secara sengaja menyentil kalangan tertentu agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Sebagai contoh, tindak tutur langsung yang bermaksud diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan modusnya, yakni kalimat berita untuk memberitakan, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk memerintah. Perhatikan contoh Wacana berikut.

Luna maya dan Cut Tari tidak mengaku, tapi minta maaf.

Maaf, gambarnya tidak jelas

Wacana di atas termasuk wacana langsung dan literal yang memberikan arti pemberitahuan yang sebenarnya, yaitu Luna Maya dan Cut Tari tidak mengaku melakukan perbuatan mesum, tetapi meminta maaf atas pemberitaan buruk tentang mereka baru-baru ini.

A. PENDAHULUAN

Sesuai dengan judulnya, makalah ini akan membahas implikatur wacana *Semarangan* yang terdapat dalam harian *Suara Merdeka* (khususnya yang terbit pada bulan Juli 2010) dan aneka tindak tutur yang dipergunakan untuk menyampaikannya. Sejalan dengan tujuan pragmatik, bahwa pemakaian bahasa cenderung pada makna tuturan yang tersirat dan bukan pada makna harfiahnya, surat kabar juga memberikan tawaran yang sama yakni cenderung berpragmatis. Kondisi persuratkabaran saat ini juga menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang senang berkomunikasi secara implisit. Hal tersebut memberikan dampak pada masyarakat untuk berbicara dengan lawan tuturnya dengan menyiratkan

berbagai praanggapan-praanggapan yang segera akan direspon oleh lawan tutur. Oleh karena itu, muncullah implikatur dalam wacana tutur masyarakat pada berbagai bidang yang utamanya banyak terdapat pada surat kabar.

Implikatur (*implicature*) yang dikemukakan Kridalaksana (1992) adalah konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan (*implicated*) oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit (*asserted*) oleh tuturan itu. Hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang mendasari kedua proporsinya (I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2009: 119). Sebuah implikatur (maksud yang disembunyikan) ternyata tidak hanya dimiliki oleh kalimat berita, tetapi juga dimiliki oleh kalimat tanya, atau kalimat perintah (I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2009: 120). Sejalan dengan pendapat tersebut, pada wacana *Semarangan* identik dengan kalimat berita yang mengandung beragam implikatur seperti data berikut.

1. Andi Nurpati jadi bintang di Muktamar Muhammadiyah.

Di sini bintang, di KPU biang...

2. Posisi Muhammadiyah loyal kritis terhadap pemerintah.

Tetap harus ikut basmi celengan babi!

Wacana (1) mengimplementasikan bahwa Andi Nurpati menjadi pusat perhatian dalam Muktamar Muhammadiyah, tetapi menjadi orang yang tidak disenangi di lingkungan KPU. Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa dalam kalimat implikatur tidak murni kalimat yang langsung mengandung arti denotatif, tetapi mempunyai makna tersirat walaupun diwujudkan dalam kalimat imperatif, seperti pada wacana (2) berimplikasi menyuruh organisasi Muhammadiyah

untuk loyal dan kritis terhadap pemerintah dan ikut membasmi kasus korupsi yang marak pada kalangan elit pejabat negara.

B. Wacana *Semarangan*

Wacana *Semarangan* adalah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian) *Suara Merdeka*. Secara umum tipologi (struktur) wacananya berupa susunan kalimat yang diberi kotak dengan judul *Semarangan*. Tipe dalam wacana ini terdiri atas dua bagian, yakni bagian *situasi* dan *sentilan*. Dalam sekali terbitan, lazimnya terdapat tiga wacana yang berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan. Di tengah kolom atas biasanya terpampang nama *Semarangan*, sedangkan di sudut kanan bawah tercantum nama penjanganya. Wacana *Semarangan* harian *Suara Merdeka* yang menjadi sumber kajian makalah ini memiliki struktur wacana serupa ini, sebagai berikut yang terdapat pada wacana (3) edisi 3 Juli 2010.

<p style="text-align: center;"><u>SEMARANGAN</u></p> <p>Kapolri tersinggung karikatur celengan babi di Tempo <i>Babinya sih hanya bisa nguik-nguik</i></p> <p>SCTV, tayangan azan dicampur iklan. <i>Kok dianggap azantorial...</i></p> <p style="text-align: right;">Sirpong</p> <p style="text-align: center;">(Pernah juara azan, sebelum sunat dulu)</p>

Wacana (3) terdiri dari *nama Semarangan*, *inti wacana*, dan *nama penjaga*. Bagian inti wacana terdiri dari tiga penggal wacana yang satu sama lain tidak berhubungan. Setiap penggal inti wacana mengandung elemen situasi dan sentilan. Elemen situasi memberikan latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dsb. Sementara itu, elemen *sentilan* merupakan komentar terhadap kejadian atau kebijakan itu. Komentar tersebut berisi keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, kritikan, dan saran dari sang penulis wacana untuk memberikan komentar-komentar.

C. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Metode tersebut dapat diaplikasikan dalam teknik prosedural berikut ini.

1. Mencatat tuturan mahasiswa pada ragam lisan tidak formal dan ragam tulis sms mahasiswa yang diduga kurang menjunjung nilai kesantunan berbahasa.
2. Mencatat data ke dalam kartu data.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan metode analisis isi (*content analysis*), yakni suatu metode yang mengambil simpulan dengan mengidentifikasi berbagai arakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis (Holsti dalam Peer, 2004: 1).

Hasil analisis disajikan secara informal, yakni diuraikan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dengan metode ini, peneliti dapat melakukan sajian analisis secara komprehensif dan leluasa.

(3a) Kapolri tersinggung karikatur celengan babi di Tempo.

Babinya sih hanya bisa nguik-nguik....

Pada wacana (3a) di atas, berisi tentang Kapolri yang tersinggung karena dirinya dan jajarannya dianggap sebagai celengan babi yang mengisyaratkan hanya menjadi polisi kok uangnya milyaran atau beruang banyak yang secara vulgar ditulis dan diekspos pada majalah Tempo. Sikap yang tenang dari penulis untuk mendinginkan masalah dengan melontarkan komentar *Babinya sih hanya bisa nguik-nguik...* menyiratkan bahwa tidak perlu marah dan tegang, harus dihadapi dengan kepala dingin. Babinya saja yang digambar tetap bisa nguik-nguik tidak tersinggung sama sekali.

(3b) SCTV, tayangan azan dicampur iklan.

Kok dianggap azantorial...

Wacana 3b memberikan *sentilan* berupa sindiran kepada SCTV yang menampilkan suara azan maghrib dengan ilustrasi gambar yang tidak sesuai dengan azan, yakni berisi ilustrasi iklan komersial. Hal tersebut memberikan dampak yang tidak menyenangkan bagi kalangan muslim sehingga diwakili oleh penulis untuk menegur secara tertulis dengan ungkapan *Kok dianggap azantorial...* Penulis pada wacana tersebut bermaksud untuk menegur stasiun televisi SCTV agar tidak melakukan hal yang sama yaitu sesuatu hal yang menyangkut keagamaan dicampuradukkan dengan keduniawiaan.

(3c) Sirpong:

(Pernah juara azan, sebelum sunat dulu)

Komentar yang diutarakan pada wacana (3c) dikemukakan oleh penulis, yaitu Sirpong mempunyai substansi yang sama dengan hal yang sedang dibahas pada komentar sebelumnya. *Sentilan* tersebut menyiratkan bahwa orang yang azan adalah orang Islam yang harus melalui tahap sunat terlebih dahulu yaitu kaum laki-laki tentunya. Komentar tersebut menyiratkan agar azan tersebut tidak disalahgunakan, lebih-lebih yang berkepentingan menayangkan azan bukan orang muslim sehingga menimbulkan dampak seperti yang terjadi di SCTV. Hal tersebut terjadi karena pendalaman agama belum sempurna.

Wacana *Semarang* secara umum yang mempunyai banyak implikatur, kemudian implikatur tersebut dapat menimbulkan perlokusi seperti tampak pada wacana (4) **Soal rekening gendut, SBY minta Polri bertindak. Bukan menindak gambar celengan babinya....**dengan perlokusi hendaknya Presiden Susilo Bambang Yudoyono menindak tegas kasus dugaan korupsi Polri.

5. Menkeu siap buka pajak jenderal polisi.

Bila pajak tak "segendut" celengan, apa kata dunia...

Wacana (5) mengimplikasikan bahwa Menteri Keuangan siap untuk membuka berapa jumlah pajak yang harus dikeluarkan oleh kalangan Jenderal Polri. Jadi, Menkeu harus bertanggung jawab terhadap hal itu. Perlokusinya dapat dirumuskan *Jika korupsinya banyak, maka pajaknya juga pasti banyak dan hal itu harus ditangani secara objektif oleh Menkeu.* Contoh lain adalah wacana (6), (7), (8), dan (9).

6. Pimpinan SKPD absen, DPRD Jateng kecewa.

Tenang, sabar milik semua golongan...

7. Sirpong

Dalam kesabaran tetap kritis.

8. Mabes Polri tetapkan 8 tersangka pengedar video mesum.

Rekening gendut juga tak kalah mesum....

9. Sirpong: Daftar sekolah anak, ya mancal celengan.

Elemen sentilan wacana (6) menimbulkan implikatur DPRD Jateng kecewa. Karena Pimpinan SKPD absen yang tetap harus disikapi dengan tenang. Sementara itu, wacana (7) memunculkan implikatur dalam posisi dan situasi apapun kita dituntut tetap sabar, demikian juga untuk DPRD Jateng. Wacana (8) *Mabes Polri sudah menetapkan delapan tersangka pengedar video mesum, dan rekening-rekening petinggi Polri juga tidak kalah buruk.* Wacana (9) mengimplikasikan bahwa sudah menjadi budaya setiap ada pendaftaran sekolah, pasti tabungan akan dibuka dari *celengan*.

Dari apa yang terlihat dalam wacana-wacana *Semarangan* yang berisi kritikan, sindiran dan sebagainya merupakan sebuah substansi yang paling utama yang harus disampaikan. Kalimat atau pernyataan yang ada dapat dipahami dengan mudah karena berisi masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan masyarakat.

D. Aneka Tindak Tutur dalam pengungkapan Implikatur

Wacana *Semarangan* mengandung tindak tutur baik langsung, maupun tidak langsung. Pengungkapan maksud di dalam berkomunikasi menurut kerangka teori Parker (1986) sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi 4, yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal.

Tindak tutur yang terdapat dalam wacana *Semarangan* sebagai berikut.

a) Pengungkapan dengan Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang maksud pertuturannya diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan kalimat-kalimat

yang sesuai dengan modusnya, yakni kalimat berita untuk memberitakan, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk memerintah. Wacana (10) berikut merupakan wacana langsung dan literal yang langsung memberikan arti pemberitahuan yang sebenarnya yaitu Luna Maya dan Cut Tari tidak mengaku melakukan perbuatan mesum, tetapi meminta maaf atas pemberitaan buruk tentang mereka baru-baru ini.

(10) Luna maya dan Cut Tari tidak mengaku, tapi minta maaf.

Maaf, gambarnya tidak jelas..

b) Pengungkapan dengan Tindak Tutur tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung menurut I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi (2009: 127), merupakan tindak tutur yang situasi atau maksud pertuturannya diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya. Pengungkapan tindak tutur tidak langsung terdapat pada wacana (11) sebagai berikut.

(11) *Sirpong*:

(Belajar jurus bacok ala yang mirip Ariel)

Implikatur yang tampak pada wacana (11) merupakan kalimat tidak langsung yang berisi sindiran terhadap Ariel yang suka membacok perempuan dalam arti konotasi. Arti sebenarnya atau arti langsung wacana (11) adalah Ariel sering berkencan dengan perempuan.

c) Pengungkapan dengan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang implikasinya berlawanan dengan kalimat yang mengutarakannya (I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2009: 127). Wacana tindak tutur tidak literal terdapat pada wacana (12) berikut.

(12) Aktivistis ICW pelapor “rekening gendut” polisi dibacok.

Mungkin pembacoknya pengin rekeningnya menggemuk...

Tindak tutur tidak literalnya terletak pada komentarnya yaitu mengimplikasikan bahwa tidak mungkin pembacok atau pelaku pembacokkan tersebut akan bertambah banyak rekeningnya.

E. Simpulan

Wacana *Semarangan* setelah dianalisis pada implikaturnya mampu memberikan kejelasan yang lebih akurat dari ungkapan-ungkapan makna yang tersembunyi. Tindak tutur yang ada dalam wacana *Semarangan* juga mempunyai berbagai makna tindak tutur yakni langsung, tidak langsung dan literal. Contoh wacana berikut.

Sirpong: Daftar sekolah anak, ya mancal celengan.

Wacana tersebut mengimplikasikan bahwa sudah menjadi budaya setiap ada pendaftaran sekolah, pasti tabungan akan dibuka dari *celengan*.

F. Daftar Pustaka

- Harimurti Kridalaksana. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistik For Non-Linguis*. London: Cambridge University Press.
- Sirpong. 2010. *Semarangan*. *Suara Merdeka*, Edisi Juli 2010.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

